

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 1998). Dasar dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Kepercayaan dibangun oleh bank, seperti dari segi penyimpanan dana, penampung dana, maupun penerima penyaluran dana.

Kondisi perbankan di Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 1998 dikarenakan terjadinya krisis moneter dan memaksa pemerintah untuk menutup sejumlah bank. Namun dengan semakin berkembangnya peranan perbankan bagi masyarakat, sejumlah bank terus melakukan perluasan jumlah kantor bank, yang mengakibatkan jumlah kantor-kantor bank umum mengalami peningkatan. Hal ini juga disebabkan karena meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan (Awaluddin:2012).

Kondisi kesehatan bank sebagai badan usaha menjadi penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank (Tawaf:1999). Maka upaya untuk menciptakan bank-bank yang sehat sangat dibutuhkan adanya peran audit internal dalam

bank agar terhindar dari kecurangan (*fraud*) yang dapat terjadi di bank dan dapat merugikan nasabah maupun bank.

Semakin banyaknya jumlah kantor bank, manajemen memiliki kesulitan dalam mengawasi dan memeriksa keefektifan kinerja dari setiap pegawai-pegawainya, maka dari itu manajemen menyusun pengendalian internal yang berguna untuk melaksanakan kegiatan agar terarah dengan baik. Meskipun manajemen telah menyusun pengendalian internal untuk menunjang kinerja yang memuaskan bagi setiap pegawainya, kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat terjadi. Selain itu sangat sulit bagi manajemen mengetahui apakah prosedur-prosedur pengendalian telah dilaksanakan dengan baik dan memadai demi mengembangkan keefektifan dan dapat terhindar dari segala terjadinya kecurangan pada bank. Selain itu audit internal juga dituntut oleh *stakeholder* membantu mereka antara lain menjaga keamanan dana para investor, memastikan keandalan laporan keuangan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, membantu komisaris (komite audit) dalam melaksanakan pengawasan (*oversight*) serta mendorong organisasi mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Wahyuni:2010).

Tindakan *fraud* yang terjadi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu *management fraud* dan *employee fraud* (Tunggal:2013). *Fraud* yang dilakukan oleh *management* maupun *employee* merupakan tindakan yang dilakukan sengaja melanggar ketentuan internal seperti kebijakan maupun sistem yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Seperti pelaporan keuangan yang curang dilakukan oleh pihak manajemen

sedangkan pencurian aktiva dilakukan oleh para karyawan bukan oleh pihak manajemen (Arens *et al.*, 2011).

Sebagai contoh terdapat kasus yang dilakukan oleh pimpinan (*management fraud*) yaitu pada kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya melakukan perekayasaan laporan keuangan dan diketahui oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI cabang Bangkinang yang saat melakukan pemeriksaan di BRI unit Tapung Raya menemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang (Saputra:2012).

Selain itu terdapat juga *employee fraud* yang termasuk dalam *fraud* dibidang teknologi dan informasi yaitu yang terjadi pada kasus Bank Mandiri yang dibobol oleh karyawannya sendiri dengan cara memanfaatkan kelemahan sistem transaksi bank. Serta kasus pencurian data nasabah di Bank Mandiri di merchant “body shop” menyebabkan nasabah dirugikan sebesar Rp.7,5Miliar yang digunakan untuk bertransaksi (Yusharto:2013).

Kasus tersebut sangat mungkin terjadi di bank-bank ataupun perusahaan manapun. Dapat terlihat meskipun terdapat audit internal dalam bank tetapi tindakan *fraud* tetap terjadi. Peran audit internal sebagai alat pengendalian sangat penting, dimana untuk memeriksa dan mengevaluasi prosedur pengendalian maupun terhadap adanya indikasi *fraud*. Audit internal hanya dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kecurangan pada bank, dengan cara mengevaluasi pengendalian internal yang sudah disusun oleh manajemen untuk di lakukan oleh karyawan tersebut untuk mencapai

tujuan yang ingin dicapai dan juga dengan mendeteksi indikasi adanya kecurangan yang mungkin akan terjadi.

Dengan adanya pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, maka dapat dilakukan antisipasi untuk mencegah kecurangan yang mungkin terjadi yang dapat menghambat pencapaian tujuan dari perusahaan tersebut. Audit internal hanya memberikan rekomendasi kepada manajemen yang bertujuan untuk melakukan perbaikan pengendalian internal agar tujuan dapat tercapai dan memperoleh laba yang maksimal.

Kurniawan (2012) menyatakan bahwa keberadaan *fraud* sebagai risiko yang tidak dapat dipisahkan dari operasional perusahaan, menyebabkan auditor internal sebagai pendeteksi dan pemberi masukan pencegahan *fraud* memiliki tugas yang penting. Audit internal memainkan peranan penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian anti kecurangan telah berjalan efektif (Tunggal:2012). Peran auditor internal sangat penting untuk mengevaluasi pengendalian internal agar terjadinya *management fraud* dan *employee fraud* dapat berkurang dan yang dapat merugikan perusahaan serta dapat menghambat tujuan dari bank tersebut, seperti dalam pemerolehan laba. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pelaksanaan audit internal pada PT. Bank Central Asia Tbk. khususnya dalam pencegahan kecurangan (*fraud*), dengan judul : **“PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia Tbk.)”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah yang diteliti yaitu :

1. Apakah peran audit internal telah dilakukan secara memadai?
2. Berapa besar pengaruh peran audit internal untuk mencegah kecurangan (*fraud*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah audit internal telah dilakukan secara memadai.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran audit internal untuk mencegah kecurangan (*fraud*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan perusahaan.

2. Penulis

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai Audit Internal dalam pencegahan *fraud*.

3. Auditor Internal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi auditor internal agar lebih memahami perannya dalam pencegahan *fraud*.